

**REKONTEKSTUALISASI MODERATISME ISLAM DAN IDE  
KEBANGSAAN K.H. ACHMAD SHIDDIQ DALAM  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE GRACIA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**KURI ANDENE**

**E91216056**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kuri Andene

NIM : E91216056

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Kuri Andene

E91216056

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “**Rekontekstualisasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia**” yang ditulis oleh Kuri Andene ini telah disetujui pada tanggal 23 Juli 2020

Surabaya, 23 Juli 2020

Pembimbing I



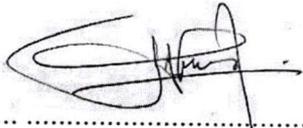
Dr. TASMUJI, M.Ag  
NIP. 196209271992031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

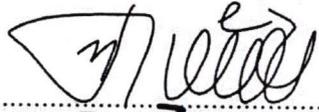
Skripsi berjudul “**Rekontekstualisasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq dalam Perspektif Hermeneutika Gracia**” yang ditulis oleh Kuri Andene ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag

:  .....

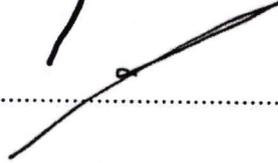
2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

:  .....

3. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

:  .....

4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

:  .....

Surabaya, 27 Juli 2020

Dekan,



  
**Dr. H. Kunawi, M.Ag**

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kuri Andene  
NIM : E91216056  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : kuriandene@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**REKONTEKSTUALISASI MODERATISME ISLAM DAN IDE KEBANGSAAN K.H. ACHMAD SHIDDIQ DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GRACIA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2020

Penulis

Kuri Andene  
(nama terang dan tanda tangan)









kelompoknya adalah yang paling ahli dalam mengikuti semua ajaran Islam dan tuntunan Nabi kemudian melihat kelompok lain sebagai golongan yang sesat dan tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Lebih ironi lagi ketika suatu kelompok atau ormas Islam berteriak takbir dan mengangkat senjata kemudian menikam saudaranya sendiri sesama muslim dengan dalil perang di jalan Allah dalam rangka membesarkan dan mengagungkan panji agama Allah SWT.

Jika pada zaman Rasulullah dan para sahabat sesudahnya, ketika mereka bertakbir mengangkat senjata, maka jelas yang ditikam adalah orang kafir yang memang menyeru untuk memerangi Islam terlebih dahulu, oleh sebab itu mereka direspon dan diperangi oleh Nabi, dan itu sah dikatakan sebagai orang yang berjihad di jalan Allah, karena sudah jelas melawan kebatilan.<sup>2</sup> Lalu bagaimana dengan umat Islam dewasa ini? Mengucap takbir, mengangkat senjata tapi aneh yang ditentang dan dipenggal kepalanya adalah saudaranya sendiri sesama muslim, bahkan mereka melakukan itu dengan penuh rasa bangga seakan-akan surga sudah ada dalam genggamannya. Apakah namanya semua itu jika bukan kekerasan atas nama agama. Dan ini adalah realitas nyata yang tengah kita saksikan hari-hari belakangan ini. Apakah itu semua salah agamanya, atau secara

---

<sup>2</sup> Ketika berbicara tentang fenomena-fenomena yang mewarnai umat Islam kontemporer, almarhum K.H. Zainuddin MZ selalu berkata dalam pidatonya yang sering diputar di kanal radio RRI menjelang siaran berita pagi hari, bahwa sekarang yang ditentang dan dimusuhi umat Islam terlihat abu-abu dan kurang jelas. Pidato beliau yang demikian itu bukan hanya sekedar isapan jempol belaka. Namun hal itu sangat terlihat begitu nampak dalam fenomena umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia hari-hari belakangan ini yang sedikit-sedikit marah apabila melihat seorang muslim lainnya yang berbeda dari segi *amaliahnya*, sedikit-sedikit bid'ah, sedikit-sedikit kafir, dan begitu seterusnya. Artinya, dengan kata lain, umat Islam dewasa ini bertengkar dan bermusuhan dengan saudaranya sendiri sesama muslim yang apabila dilihat dari kacamata Islam sendiri permasalahan yang terjadi tidak perlu untuk dipertengkarkan apalagi sampai menuduh kafir kepada sesama muslim yang masih dengan Tuhan dan Nabi beserta syahadat yang sama.



tidak pernah putus asa dan tidak pernah habis dalam mempersoalkan bentuk dan sistem negara. Utamanya ormas-ormas Islam yang lahir pasca rezim Soeharto yang kemudian menjadi komunitas baru yang cenderung menolak eksistensi Pancasila karena dinilai tidak Islami. Pandangan yang demikian itu terus bergulir hingga hari ini walaupun pemerintah telah melarang adanya ormas-ormas Islam yang anti terhadap Pancasila. Namun kenyataannya paham-paham yang demikian itu masih tetap eksis bahkan masih dengan pandangan yang sama.<sup>5</sup>

Padahal dari sejak semula para pendiri bangsa ini sudah sepakat bahwa dasar sekaligus falsafah negara Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 dan sudah 75 tahun lamanya Pancasila dan UUD 1945 menjadi payung bersama bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. Adalah sebuah kejanggalan yang sangat besar apabila Pancasila dan UUD 1945 yang sudah dipakai puluhan tahun lamanya masih terus digugat dan dipersoalkan eksistensinya. Dalam konteks seperti itulah kemudian penulis berminat untuk mengkaji kembali paham keislaman dan kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq yang ditelaah dengan teropong hermeneutika Jorge Gracia guna untuk mencari makna baru dari paham keislaman dan kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq untuk kemudian bisa diaktualisasikan dengan konteks Indonesia hari ini dengan harapan dapat menambah wawasan keislaman dan kebangsaan yang cukup, sehingga bisa terhindar dari segala macam bentuk tindak perilaku radikal, baik dalam kehidupan beragama maupun berbangsa dan bernegara.

---

<sup>5</sup> Lebih lanjut tentang varian ormas-ormas Islam beserta segala derivasinya lihat A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Wangun Printika: 2008), ix-26.





















Bab *pertama* menjelaskan sketsa peta penelitian yang di dalamnya berisi beberapa poin penting yang dapat memberi pandangan awal kepada peneliti tentang apa, bagaimana dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Dalam bagian ini memuat pembahasan seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* membahas seputar diskursus dasar tentang moderatisme Islam secara umum, meliputi penjelasan terkait makna Islam moderat, eksistensi Islam moderat di Indonesia, dan paradigma umum Islam moderat dalam merespon segala isu dan realitas kehidupan yang melingkupinya. Sedangkan yang menjadi *concern* tentang kajian moderatisme Islam Indonesia merujuk pada konsep yang digagas oleh K.H. Achmad Shiddiq.

Bab *ketiga* mengkaji sosok K.H. Achmad Shiddiq secara khusus, yang di dalamnya meliputi pembahasan terkait selayang-pandang tentang K.H. Achmad Shiddiq (uraian biografi), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar prestise K.H. Achmad Shiddiq selama hidupnya, dan menguraikan beberapa genealogi pemikirannya yang berkenaan dengan konsep keberagaman beserta pemikirannya tentang kebangsaan yang berwawasan Islam moderat.

Bab *ke-empat* menguraikan analisis serta hipotesis penulis tentang konsep pemikiran keberagaman dan kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq sebagai sebuah pemikiran masa lampau yang mempunyai historisitas tersendiri, mulai dari audiens, latar belakang ide, dan kandungan makna di dalamnya. Dalam bab ini

mencoba untuk melihat bagaimana dialog implikasi dan signifikansi pemikiran masa lampau yang tentu sama sekali berbeda dengan kondisi konteks saat ini, di mana orang-orang sekarang sudah tidak lagi berada dalam ruang dan waktu di mana K.H. Achmad Shiddiq melontarkan gagasannya. Hal tersebut dikupas dengan pisau analisis hermenutika Jorge Gracia guna untuk menemukan suatu jalan pikiran baru yang dapat disajikan dan direkontekstualisasikan untuk menjawab tantangan zaman ke depan.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan penelitian yang bersifat “hasil temuan sementara” atau hipotesis argumentatif dari penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang ada sekaligus hal-hal penting lainnya yang perlu untuk direkomendasikan dalam bentuk kritik dan saran untuk pengembangan penelitian ini maupun penelitian selanjutnya.









Islam moderat sebagaimana yang telah menjadi judul dari bab ini, hal tersebut dilakukan guna untuk lebih memudahkan kita dalam memahami sikap dan ciri keberagaman umat Islam yang seyogianya. Singkat kata, bahwa Islam moderat adalah istilah untuk menyebut umat Islam yang perilaku keagamaannya seimbang antara urusan dunia (duniawi) dan urusan akhirat (ukhrawi), antara sikap ekstrem (penganut paham konservatif dalam agama) dan sikap liberal (penganut paham yang mendewakan akal dalam agama), moderat ada di tengah-tengahnya.

## **B. Eksistensi Islam Moderat di Indonesia**

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa istilah Islam moderat digunakan hanya untuk lebih mempermudah pemahaman kita terhadap makna dan tata cara moderasi beragama.<sup>6</sup> Artinya, dengan kata lain, tatkala berbicara tentang eksistensi Islam moderat di Indonesia, sama halnya berbicara tentang eksistensi moderasi perilaku keagamaan yang ada di Indonesia. Untuk memperoleh lanskap yang lebih jelas tentang eksistensi moderasi beragama di Indonesia, maka perlu kiranya sejenak untuk menoleh ke belakang (sejarah). Sebagaimana yang telah banyak terekam dalam lembaran sejarah mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, dijelaskan bahwa moderasi keberagaman sudah ada dan sudah dipraktekkan oleh para pembawa Islam zaman dahulu di Nusantara, yaitu walisongo.

---

<sup>6</sup> Istilah Islam moderat menurut Quraish Shihab, sebenarnya pemborosan kata. Karena menurutnya moderat ialah Islam itu sendiri, dan tidak ada Islam moderat atau Islam-Islam lainnya. Islam hanyalah satu dan tidak ada sempalan dalam Islam yang kemudian membuat atau mendirikan Islam baru. Yang ada adalah para penganutnya yang terpecah-pecah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW tentang terpecahnya umatnya yang menjadi 73 golongan. *Term* Islam moderat bukanlah suatu ajaran baru yang berbeda dengan Islam, akan tetapi ia hanyalah sebuah cara pandang (paradigma) penganutnya dalam bersikap dan hal itu terlegitimasi, baik dalam al-Qur'an maupun dalam sabda-sabda Nabi Muhammad SAW.



sedikit demi sedikit kebudayaan yang berasal dari agama nenek moyang mereka dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya (akulturasi). Seperti contoh ketika masyarakat membawa sesajen lalu dibiarkan di bawah pohon-pohon besar dan batu-batu besar di jalan, para sunan memasukkan nilai-nilai Islam di sini dengan cara tetap membiarkan mereka dengan sesajennya tetapi mengundang masyarakat lain dan berkumpul di suatu tempat sambil membaca tahlil dan doa-doa keselamatan, setelah itu barulah sesajen di makan bersama-sama, siasat seperti ini mereka lakukan agar menghindari perilaku mubazir yang awalnya membuang-buang makanan di bawah pohon dan bebatuan. Begitu seterusnya metode dakwah walisongo dalam menyirarkan Islam di Nusantara.<sup>8</sup>

Setelah berakhirnya era wali songo, kemudian metode-metode dakwah mereka terus dirawat dan diadopsi oleh para ulama-ulama sesudahnya, mulai dari para sultan kerajaan Islam yang ada di Nusantara (pra-kemerdekaan) hingga sampai kepada ulama yang berperan atas lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang salah satunya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Ahmad Dahlan dan ulama serta para kiai lainnya yang tak kalah peran serta kontribusinya dalam melawan para penjajah demi tegaknya sebuah bangsa dan negara. Mereka semua membawa Islam ke bumi Nusantara dan mendakwahnya dengan jalan damai, tentram dan bijaksana "*bi al- hikmah wa al maufizotu al hasanah*". Menyampaikan dakwahnya dengan hikmah (bijaksana) dan dengan cara-cara yang baik (santun dan toleran).

---

<sup>8</sup> M. Tatam Wijaya, "Serpihan Kisah Cara Dakwah Wali Songo", <https://islam.nu.or.id/post/read/114516/serpihan-kisah-cara-dakwah-wali-songo>. Diakses pada 13 Mei 2020.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pergeseran dari zaman ke zaman para ulama termasuk kiai dan santri di dalamnya terus komitmen melestarikan ajaran-ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh para walisongo. Kendati demikian dalam melestarikan ajaran walisongo tersebut, tidak selalu berjalan mulus, para ulama senantiasa komitmen melestarikan cara berislam yang santun dan toleran (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) di satu sisi, dan selalu mendapat tantangan dari aliran-aliran atau ideologi yang berusaha meluluh lantakkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di sisi yang lain. Adapun para ulama beserta kiai dan santri pada saat itu masih belum terakomodir dan masih menjalin relasi dengan cara silaturahmi antar ulama dan kiai, belum lagi mereka di sela-sela waktunya mengurus umat untuk tidak terbawa arus ideologi-ideologi kelompok Islam puritan<sup>9</sup> ditambah dengan kesibukannya mengusir para penjajah yang senantiasa berusaha memadamkan sejarah dan memarginalkan ajaran-ajaran Islam yang sudah cukup lama mereka anut dan mereka yakini sepeninggalan walisongo.

Keresahan ulama dan para kiai pesantren mulai memuncak saat meledak berita dari Timur Tengah, yakni sikap raja yang baru berkuasa di Hijaz (Saudi Arabia) Abdul Aziz Ibn Saud. Ibn Saud yang diketahui telah bekerja sama dengan Muhammad bin Abdul Wahhab bersikeras untuk menyapu bersih segala situs-situs peninggalan Nabi dan para sahabatnya bahkan makam Nabi Muhammad SAW yang diakui sebagai Nabinya pun hendak diberangus dari tempatnya. Sikap

---

<sup>9</sup> Puritan atau purifikasi Islam adalah sebuah cara pandang keberagamaan yang sangat erat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah secara rigid dan menganjurkan untuk selalu mengikuti para *al-Shalaf al-Shalih* (para sahabat nabi dan pengikutnya), barang siapa yang keluar dari apa-apa yang diajarkan oleh nabi dan para sahabat dianggapnya sebagai bid'ah yang sesat. Lihat, Khaled Abou El Fadl, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, terj. Gifta Ayu dan Ruslani (Jakarta: Ufuk Press, 2004), 144.





tidak tunggal, baik dalam kelompok maupun dalam hal pemaknaannya. Sebelum istilah moderatisme Islam menjadi *mainstream* di Indonesia pada tahun 1970-an telah banyak bermunculan gagasan-gagasan yang menggambarkan watak santun dan toleran dalam keberagamaannya. Gagasan-gagasan itu antara lain adalah “Islam Pribumi”, “Islam Inklusif”, “Islam Toleran”, “Islam Transformatif”, “Islam Progresif”, “Islam Rasional”, “Islam Plural”, dan “Islam Liberal”. Berbagai varian gagasan tersebut, menurut Muhammad Ali, mereka secara substantif telah menggambarkan perilaku moderat sebagai basis dalam keberagamaannya dan varian gagasan itu pula yang menjadi cikal-bakal populernya gagasan Islam moderat di Indonesia.<sup>14</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Masdar Hilmy, namun dalam pengungkapannya ia lebih khusus mengarah kepada *term* moderatisme Islam dan derivasinya. Hilmy menegaskan, bahwa di Indonesia kelompok Islam moderat ini sangat bervariasi mulai dari moderatisme radikal, moderatisme lunak dan moderatisme tengah. Dan masing-masing mempunyai paradigma yang berbeda-beda. Seperti moderatisme radikal, adalah sebuah kelompok moderat yang dalam hal ini seruan atau jargon dari mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok wahabi (Islam puritan) yang senantiasa mendengungkan seruan kepada umat untuk kembali kepada sumber ajaran Islam asali, yaitu al-Qur’an dan Hadis. Namun dalam seruan dan gerakannya mereka lebih cenderung menggunakan cara-cara yang halus (*smooth movement*) dan menempuh jalur damai, pada waktu yang

---

<sup>14</sup> Toto Suharto, “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 (Mei, 2017), 163.





dengan sesama manusia (*hablu min annās*) serta cara beliau berhubungan dengan alam (*hablu min alam*), maka jelas sekali terpatri di dalamnya perilaku-perilaku beliau yang adil dan penuh kasih sayang kepada seluruh makhluk yang ada di jagat raya ini.

Dengan adanya paradigma dasar di atas seyogianya umat Islam tidak perlu lagi bertikai tentang apa dan siapa itu Islam moderat. Islam sebagai agama samawi dari sejak dahulu hingga sekarang dalam ranah ajaran-ajaran dasarnya yang universal masih tetap otentik dan tidak pernah ada varian-varian baru yang mengonversinya apalagi sampai pada derajat syahadat dan kepercayaan-kepercayaan ideologis lainnya yang tidak lagi sama. Ia tetap sebagai sebuah agama yang otentik dari Tuhan dan benar segala sesuatu yang diberitakannya lewat al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Adapun Islam moderat atau moderatisme Islam dan segala derivasinya seperti yang telah dijabarkan di atas, hal itu tidak lain dan tidak lebih hanyalah sebagai sebuah cara pandang (paradigma) penganutnya terhadap agama Islam itu sendiri, atau dengan kata lain, Islam moderat adalah sebagai tipologi umat Islam yang dalam keberislamannya ia mengingkari segala macam bentuk kekerasan dan segala macam bentuk perilaku yang berlebihan dan menempati posisi tengah sebagai sebuah jalan dalam keberagamaannya.

Dari paradigma dasar di atas, jika ditarik turunan-turunannya (*break down*), maka akan dijumpai sebuah rincian yang lebih khusus mulai dari bidang aqidah hingga tasawuf umat yang menganut paham Islam moderat ini memiliki dasar acuan yang cukup jelas. Walaupun tidak semua orang-orang atau kelompok











tersebut hingga sampai saat ini NU atau warga Nahdliyyin tetap konsisten menjaganya sebagai warisan emas dari para leluhurnya.

#### **A. Biografi K.H. Achmad Shiddiq**

Achmad Muhammad Hasan adalah nama kecil atau nama asli dari K.H. Achmad Shiddiq, kini akrab dengan nama K.H. Achmad Shiddiq karena sebagaimana kebiasaan dan yang sudah lumrah di dalam keluarga kiai dan ulama pesantren dibelakang namanya selalu diikuti atau dinisbahkan kepada nama ayahnya yaitu Shiddiq (K.H. Muhammad Shiddiq) ayah dari K.H. Achmad Shiddiq pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ashshiddiqiyah Jember. Achmad dilahirkan di Jember pada hari Minggu, 24 Januari tahun 1926 dari buah perkawinan K.H. Muhammad Shiddiq dan Nyai<sup>2</sup> Zaqiah atau yang akrab dipanggil Nyai Maryam.

Sejak kecil Achmad sudah menjadi yatim piatu karena ditinggal oleh kedua orangtuanya, bermula ditinggal oleh ibunya ketika sedang dalam usia empat tahun, selang empat tahun kemudian ia ditinggal ayahnya dalam usia delapan tahun. Sebagai ganti dari kedua orangtuanya yang telah wafat itu, akhirnya Achmad kecil diasuh oleh kakaknya yang bernama Mahfudz Shiddiq, saudara kandungnya sendiri, banyak catatan yang mengatakan bahwa Achmad banyak mewarisi bakat-bakat kakaknya, salah satunya yang menonjol adalah kegemaran

---

<sup>2</sup> Istilah Nyai adalah panggilan kehormatan untuk istri kiai di pondok pesantren Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya, istilah atau panggilan nyai untuk istri kiai adalah sesuatu yang sudah lumrah dan tidak asing lagi dalam pendengaran para santri dan masyarakat lingkungan pesantren sekitarnya.



Islam serta melanjutkan keberlangsungan Pondok Pesantren Ashshiddiqiyah di Jember, itulah sebabnya mengapa ia mendapat gemblengan pendidikan yang lebih intensif daripada santri-santri lainnya di Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>5</sup>

Walaupun dahulu pendidikan di pesantren yang banyak ditelan oleh K.H. Achmad Shiddiq dalam hal teknis kurikulum tidak sistematis dan berjenjang seperti sekarang, namun dalam hal disiplin ilmu tetap menjadi prioritas utama para kiai untuk didulang kepada santri-santrinya. Oleh sebab itu maka, untuk para santri yang sudah dinilai matang disiplin ilmunya, selanjutnya diajarkanlah ilmu-ilmu yang lebih tinggi dari sebelumnya kendatipun tanpa jenjang urutan dalam bentuk kelas. Adapun keterampilan K.H. Achmad Shiddiq tentang orasi dan tulisan-menulis (sekarang disebut jurnalistik) walaupun sebelumnya telah dipelajari selama di Tebuireng. Akan tetapi Achmad terus menekuninya lebih dalam di Madrasah Nidzamiyah, sebuah instansi pendidikan yang didirikan oleh putra K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu K.H. A. Wahid Hasyim, di sinilah Achmad mendapat lebih banyak pengetahuan umum disamping ilmu-ilmu keagamaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Noor Achmad (Rektor Universitas Wahid Hasyim atau UNWAHAS), bahwa K.H. A. Wahid Hasyim tatkala mendirikan madrasah Nidzamiyah dalam sistemnya telah memuat sebanyak 70 persen kurikulum mata pelajaran umum. Walaupun usia dari madrasah Nidzamiyah ini hanya berumur kurang lebih empat tahun, dikarenakan K.H. A. Wahid Hasyim mulai sibuk dan berpindah ke Jakarta. Dengan kata lain, K.H. Achmad Shiddiq telah menempuh pendidikan keagamaan secara kuat kepada

---

<sup>5</sup> Ali al-Razi, "Biografi Lengkap KH Achmad Shiddiq, Ulama Kharismatik Jember", <https://wongjember.com/biografi-achmad-shiddiq/>. Diakses pada 30 Mei 2020.





namun ide-ide pemikirannya kerap kali mengundang selera para kiai dan ulama NU, saking seringnya berperan di belakang layar akhirnya kiai Achmad mendapat amanah dan kepercayaan untuk memimpin NU, bermula ia menjadi pengurus di tingkat Kabupaten Jember dan tidak lama kemudian naik menjadi pengurus NU di tingkat Provinsi Jawa Timur (Pengurus Wilayah NU Jatim) dan terus bergulir hingga pada muktamar NU ke 27 tahun 1984 di Situbondo kiai Achmad terpilih sebagai Rais Aam NU menggantikan K.H. Ali Maksum.<sup>10</sup>

Karir dan perjuangannya selama aktif di NU inilah yang membuat K.H. Achmad Shiddiq semakin produktif serta banyak berperan sebagai lokomotif pikiran dalam tubuh NU. Sebagaimana yang telah diulas di atas, bahwa peran kiai Achmad tidak hanya pada saat ia menduduki jabatan penting di NU, akan tetapi sebelum ia diangkat menjadi pengurus ia telah banyak berperan dibalik layar dengan menyumbangkan berbagai macam ide pemikiran untuk perubahan dan kemaslahatan organisasi NU pada khususnya dan kebaikan bangsa dan negara pada umumnya. Namun setelah ia menjadi orang penting dengan kedudukan di NU, ia justru semakin terlihat progresif dalam menuangkan ide-idenya. Hal itu terbukti pada saat NU dan masyarakatnya terombang-ambing yang disebabkan oleh perubahan saat NU tengah memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi Papol (Partai Politik) pada tahun 1952, bahkan pada tahun 1956 pada saat Idham Chalid terpilih menjadi ketua umum PBNU masalah dalam internal NU tak kunjung reda, mulai dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan wilayah dakwah yang memang menjadi garis perjuangan berdirinya NU terbengkalai,

---

<sup>10</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Shiddiq* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.







1. *al-Fikr an-Nahdliyah* (pedoman berfikir Nahdlatul Ulama) ditulis dan dipublikasikan oleh FOSSNU Jatim (Forum Silaturrahi Sarjana Nahdlatul Ulama Jawa Timur) pada 09 Oktober 1969.
2. *Khittah Nahdliyah* diterbitkan pada bulan April tahun 1979 di Kabupaten Jember.
3. *Hubungan Agama dan Pancasila*, berupa makalah yang disampaikan pada acara diskusi ilmiah yang digelar oleh Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAGRI) tanggal 14 sampai dengan 15 Maret tahun 1985.
4. *Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama*, berupa makalah yang disampaikan pada acara Musyawarah Nasional (Munas) NU di Kabupaten Situbondo, 13 Desember tahun 1983.
5. *Bai'ah dan Hijrah*, tulisan ini disampaikan dalam acara MAPABA PMII Cabang Jember (Masa Penerimaan Anggota Baru Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).
6. *Kedudukan Seni dan Agama*, makalah yang didiskusikan oleh Gerakan Pemuda Anshor Surabaya pada 27 November 1982.
7. *Peranan Dai Memasyarakatkan Khittah*, tulisan yang satu ini dimuat dalam majalah Ala yang diterbitkan oleh PWNU Jatim edisi Februari, No. 02 tahun 1987.
8. *Detik Sejarah Kenabian dan Timbulnya Peradaban Baru yang Mengubah Wajah Baru*, tulisan dalam bentuk makalah yang disampaikan di UNEJ



keluasan dalam penguasaan ilmunya, bahkan tidak hanya terbatas dalam keilmuan agama saja melainkan pengetahuan dan ilmu umum lainnya tampak pengamalannya dalam diri dan perilaku beliau. Namun sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, bahwa kepiawaian kiai Achmad, baik dalam disiplin keilmuan maupun dalam taktik pergerakan pembaharuan tidaklah didapat dengan *ujuk-ujuk* begitu saja, melainkan penuh dengan perjuangan dan pengorbanan semasa hidupnya, dari sejak lahir ke dunia hingga wafatnya beliau tidak pernah lepas dari belajar dan mengaji serta mengabdikan pada agama, nusa, bangsa dan negara.

Adapun magnum opus dari buah pemikiran beliau yang saat ini masih tetap eksis menjadi pedoman warga NU pada khususnya dan pedoman umat Islam Nusantara pada umumnya adalah sebagaimana yang akan dibahas dalam subbab berikut ini.

### **C. Pemikiran Moderasi K.H. Achmad Shiddiq**

Pemikiran moderasi keagamaan atau cara beragama K.H. Achmad Shiddiq tentu tidak lepas dari perjalanan panjang semasa hidupnya, meliputi kultur (budaya), politik, ekonomi, dan adat-istiadat masyarakat yang melingkupinya pada saat di mana kiai Achmad berada. Jika dilihat dari kultur pribadinya, beliau merupakan seorang santri yang sejak lahir hingga dewasa memang sudah mengenal kehidupan disiplin dalam gemblengan ilmu-ilmu keagamaan pesantren, bahkan beliau belajar secara langsung kepada seorang ulama kondang sekaligus pahlawan nasional Republik Indonesia dan *founding father* (bapak pendiri) *jam'iyah diniyyah Islamiyyah* Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari yang integritas serta kredibilitas keilmuannya cukup diakui

oleh umat Islam seantero Nusantara. Sebagaimana penjelasan biografi beliau di atas, bahwa yang terkenal dari pemikiran keagamaan beliau, yaitu pemikirannya yang seimbang dalam hidup beragama (moderat), beliau dapat memahami hukum-hukum yang begitu luas di dalam agama Islam dan juga memahami kondisi atau keadaan masyarakat yang hendak beliau dakwahkan tentang Islam dengan segala keindahan dan kelembutan dakwahnya.

Dalam konsep keberagamaannya, kiai Achmad menggunakan empat komponen yang saling terkait satu sama lain, empat komponen tersebut adalah, *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (berkeadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (tenggang rasa/toleransi). Ke-empat komponen itu yang sekarang dikenal sebagai ciri khas keagamaan Islam yang “moderat”, walaupun istilah moderat pada zaman beliau memang tidak *ngetop* (populer) seperti yang tengah *booming* di zaman sekarang ini. Namun kalau dilihat dari sejarahnya tentang pemahaman moderat ini sesungguhnya sudah ada sejak semula dan bahkan telah dipraktikkan oleh sang pembawa risalah Islam yang haq (Rasulullah Muhammad SAW), bahkan beliau bersabda bahwa sebaik-baik urusan adalah pertengahan (*khair al-umur ausatuha*)<sup>17</sup>, dahulu ketika Rasulullah dihadapkan dengan dua pilihan, maka beliau tidak akan memilih kecuali yang lebih mudah dari salah satu pilihan tersebut.

Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya untuk tidak mempersulit ajaran agama, namun demikian juga tidak dibenarkan umat Islam menggangg-

---

<sup>17</sup> Lihat Ardiansyah, “Islam Wasatiah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 16, No. 2 (Maret, 2016), 238.





- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*syarih/qath'i*).
  - c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil multi interpretatif (*dzanni*).
3. Tasawuf (akhlak)
- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
  - b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
  - c. Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya pada sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Pergaulan antar golongan
- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
  - b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
  - c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
  - d. Bersikap tegas kepada pihak yang secara nyata memusuhi agama Islam.
5. Kehidupan berbangsa dan bernegara
- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.

- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
  - d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
6. Kebudayaan
- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  - b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
  - c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al muḥāfazatu ‘alā al qadīmi al ṣāliḥ wa al akhdhu bi al jadīdi al aṣlah*).
7. Dakwah
- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai oleh Allah.
  - b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
  - c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Pemikiran kiai Achmad di atas, kemudian dibingkai dan dikemas sebagaimana yang saat ini telah menjadi fikrah NU, yaitu *Ahlusunnah wal*







keilmuan Islam serta tidak perlu untuk menimbulkan perpecahan antara muslim yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan ukhuwah *wathaniyyah* dijadikannya sebagai modal untuk menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama warga negara, dalam hal ini adalah bangsa Indonesia, apapun agamanya, berupa apapun warna kulitnya, dan apapun jenis keyakinannya serta apapun etnisnya, semua itu tidak boleh dibedakan sebab semua itu terikat dalam satu persaudaraan, yakni saudara sesama bangsa Indonesia. Karena pada asal-muasalnya Indonesia dibangun oleh seluruh komponen bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang yang berbeda-beda namun terbukti semua perbedaan itu melebur menjadi satu saat proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedua ukhuwah di atas menurut K.H. Achmad Shiddiq harus dijalankan bersama-sama tanpa mengesampingkan satu dengan yang lainnya sebagai modal untuk terciptanya sebuah persaudaraan sesama manusia (ukhuwah *basyariyyah*).<sup>29</sup>

Ringkasnya, pemikiran kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq adalah pemikiran kebangsaan yang berwawasan *wasathiyyah* (Islam moderat), dilihat dari konsepnya tentang ketiga ukhuwah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hal tersebut merupakan implementasi dari paham *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) yang di dalamnya terkandung sikap *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (berkeadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (tenggang rasa/toleransi). Dalam paham kebangsaan yang demikian, K.H. Achmad Shiddiq memaknai Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai dua entitas yang bisa

---

<sup>29</sup> M. Arief Hakim, "Spirit Ukhuwah Basyariah KH. Achmad Shiddiq", <https://www.nu.or.id/post/read/88064/spirit-ukhuwah-kh-ahmad-shiddiq>. Diakses pada 23 Juli 2020.



















menghukumi tentang sesuatu yang belum jelas *nashnya* tersebut, dan apabila dalam suatu permasalahan yang bersifat *dzanni* (sebuah problem yang memiliki dalil multi interpretatif) timbul adanya perbedaan penafsiran, maka hal itu patut diterima adanya sebagai sebuah keniscayaan selama tidak bertentangan dengan esensi hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*).

3. Tasawuf (akhlak): dalam bidang ini tentu tidak lepas dari sikap *tawadhu'* (sikap pertengahan diantara sikap sombong dan rendah hati), mencerminkan akhlak yang luhur, seperti berani atau *syaja'ah* (sikap pertengahan antara sikap penakut dan berani yang ngawur), sikap dermawan (sikap pertengahan diantara sikap boros dan kikir), dan mencegah dari berbagai sikap berlebihan dalam hal apapun (*ghuluw*). Adapun dalam hal penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam hal itu tidak dicegahnya selama semua apa yang dilakukan untuk menghayati Islam dan mendekatkan diri kepada Allah tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar Islam.
4. Pergaulan antar golongan: dalam poin ini, menganjurkan agar umat Islam bergaul dengan siapapun harus dilandasi dengan sikap saling menghormati satu dengan yang lain, mengakui watak manusia yang berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing, senantiasa toleran terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dan bersikap tegas atas pihak yang secara nyata memusuhi agama Islam.
5. Kehidupan berbangsa dan bernegara: dalam poin ini, umat Islam harus tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengingat NKRI dibentuk atas dasar perjuangan dan kesepakatan seluruh komponen



maupun pemikiran tentang kebudayaan. Sedangkan jika ditarik ke dalam konteks hari ini maka dari ketujuh butir pemikiran kiai Achmad tersebut dapat memberikan angin segar terhadap makna moderasi kegamaan dan kebangsaan hari ini.

Untuk menyegarkan kembali moderasi beragama di masa kini (kontemporer) selain tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis, menjadikan keduanya sebagai titik tolak gerakan perubahan (berangkat dari al-Qur'an dan Hadis) merupakan sesuatu yang tidak kalah penting, jika tidak mengatakan lebih penting dari hanya sekedar jargon "kembali kepada al-Qur'an dan Hadis" seperti yang sering didengungkan oleh kelompok-kelompok Islam skriptualis. Moderasi beragama tidak cukup hanya dijadikan sebuah pemikiran belaka, akan tetapi lebih dari itu membumikan kembali dengan semangat yang istiqomah (berkelanjutan) dan lebih terakomodir adalah sebuah keharusan di era seperti sekarang ini.

Walaupun memang, untuk menerapkan sikap moderasi beragama tidaklah semudah seperti membalikkan kedua telapak tangan, namun juga tidak sesulit seperti mengukir di atas batu yang keras. Hanya saja seseorang yang hendak menerapkan sikap moderasi dalam keberagamaan dan dalam sikap kesehariannya sebagaimana yang dikatakan oleh Qurais Shihab, untuk bisa menjadi moderat syarat utama yang harus dimiliki adalah penguasaan terhadap wawasan ilmu pengetahuan yang luas tanpa pengetahuan dan ilmu yang mempunyai seseorang tidak akan bisa bersikap moderat. Dengan kata lain, keluasan dan kedalaman

tentang ilmu pengetahuan merupakan modal utama bagi seseorang untuk bisa bersikap moderat.

Namun yang seringkali menjadi persoalan dalam mengembangkan konsep dan perilaku moderat adalah banyaknya klaim-klaim atau pengakuan-pengakuan sepihak atas sikap moderat itu sendiri dari berbagai kelompok, baik yang memang sudah moderat ataupun kelompok ekstremis dan liberalis di berbagai banyak media, buku, dan bahkan dalam pengajian-pengajian mereka sama-sama mengaku dan mendeklarasikan diri sebagai kelompok moderat, bahkan yang paling moderat. Dari banyaknya klaim tersebut, sudah barang tentu kebingungan untuk memilih dan memilah siapa moderat dan siapa yang tidak adalah masalah yang acapkali dialami oleh masyarakat muslim lebih-lebih masyarakat muslim yang masih awam dalam segi ilmu pengetahuan keagamaan.

Masyarakat awam inilah yang seringkali kecolongan dan menjadi ladang subur atas dakwah kelompok-kelompok ekstremis sehingga tak jarang dari mereka menjadi pengikut atau menjadi jamaah setia dalam barisan kelompok tersebut yang terkadang hanya terpesona dan terpicat dengan banyaknya dalil agama yang diucapkan oleh mereka tanpa mengetahui bagaimana seluk-beluk dan cara penggunaan dalil tersebut. Oleh sebab itu, para pegiat Islam moderat bukan saatnya hanya menunggu bola tapi sudah waktunya untuk menjemput bola. Dalam artian, mengadakan edukasi terhadap masyarakat melalui pengajian-pengajian tidak harus menunggu undangan untuk ceramah atau berpidato di atas mimbar, akan tetapi mengadakan kajian-kajian rutin dalam rangka merawat aqidah umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam pengertian dan pemahaman yang salah

tentang Islam merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan dalam konteks zaman sekarang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjadi moderat seseorang tidak cukup hanya mengandalkan ilmu keagamaan saja, apalagi dalam memahami agama hanya terbatas pada pengetahuan tentang ilmu-ilmu fiqh itupun jika tidak terpotong-potong alias setengah-setengah. Memiliki wawasan dan pengetahuan luas yang dimaksud di sini adalah bukan hanya terbatas pada pengetahuan dan ilmu keagamaan belaka, akan tetapi ilmu-ilmu umum yang lain juga harus didalami dan dikuasai. Dalam ilmu keagamaan seseorang yang hendak berlaku moderat hendaknya memahami tentang tingkatan hukum syariat dan etika berbeda pendapat dalam Islam, seperti mengetahui mana yang merupakan hukum *qath'i* (hukum yang pasti) dan mana yang merupakan hukum yang bersifat *dzanni* (hukum yang meniscayakan adanya multi interpretasi).

Dikarenakan begitu luasnya ilmu-ilmu keagamaan ini, maka tidak syak lagi jika K.H. Achmad Shiddiq pada saat itu<sup>12</sup> berupaya dengan istiqomah untuk mengembalikan supremasi ulama sebagai soko guru dalam organisasi Nahdlatul Ulama pada khususnya, dan sebagai soko guru umat Islam pada umumnya. Karena hanya ulama-lah satu-satunya sebagai pewaris Nabi yang memiliki wawasan pengetahuan luas serta sikap adil bijaksana dan berwibawa dalam membawa umat ke jalan Allah.

---

<sup>12</sup> Saat NU tengah terombang-ambing menghadapi anggota dan pengurusnya yang disibukkan dengan agenda-agenda politik praktis serta meninggalkan lapangan perjuangan NU yang telah digariskan oleh para ulama-ulama NU, lihat Saiful Umam, *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual* (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 1998).

Menjadikan ulama sebagai soko guru atau sebagai figur yang patut dicontoh merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang tidak ingin tersesat dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Mengingat zaman sekarang merupakan zaman di mana seseorang yang tinggi popularitasnya walaupun tanpa kualitas lebih banyak diikuti daripada seseorang yang berkualitas walaupun sedikit popularitasnya, fenomena yang demikian itu bukan hanya sekedar rumor belaka akan tetapi sudah sangat nampak sekali dalam kehidupan dewasa ini. Sebagai contoh betapa banyak orang-orang yang tiba-tiba jadi ustad, tiba-tiba jadi da'i yang kemudian tampil dengan percaya diri di berbagai media dan televisi, berbicara tentang Islam dengan pemahamannya sendiri tanpa ada sanad keilmuan yang pasti. Lebih ironinya lagi ketika para ustad dan para da'i dadakan itu berdakwah seakan-akan umat Islam Indonesia yang sedari dulu sudah terbiasa dengan sentuhan dakwah para walisongo yang dikenal sangat santun dan toleran hendak dirubah dan dilepaskan dari akar sejarah tersebut dengan cara menegaskan tradisi-tradisi atau adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat yang sudah lama mereka yakini sebagai sebuah warisan luhur dari nenek moyangnya dahulu, yakni para ulama yang tergabung dalam barisan walisongo dan ulama-ulama sesudahnya.

Jika sudah demikian yang terjadi, maka tidak syak lagi apabila sedikit demi sedikit wajah Islam yang ramah seakan berubah menjadi Islam yang marah, garang, kasar dan brutal. Pergeseran nilai yang demikian itu akan terus berlanjut dan bahkan bisa menjadi bahaya nyata terhadap umat Islam Indonesia, bagaimana tidak, sedangkan isu radikalisme keagamaan di Indonesia terus mencuat dan



mengukur apa yang dinamakan “moderat” itu tidaklah dibenarkan jika hanya berdasar pada pemahaman dan logika masing-masing kelompok atau orang per orang, karena jika demikian yang terjadi sangat dikhawatirkan akan bertumpu dan berakhir pada pemahaman subjektif tentang makna moderasi itu sendiri.

Ini sama halnya dengan analogi dua orang yang hendak mengukur dalamnya air laut, akan tetapi keduanya menggunakan badannya sendiri sebagai alat untuk mengukur kedalaman air laut tersebut. Bagi orang yang cebol (pendek) sudah tentu ia akan mengatakan laut ini sangat dalam sekali! Hal itu dikatakannya karena badan ia pendek, akan tetapi bagi orang yang jangkung (tinggi) jelas akan mengatakan laut ini sangat dangkal sekali! Karena badannya yang tinggi lantas ia berkata demikian. Lalu apa sebenarnya alat yang tepat untuk mengukur kedalaman lautan? Maka jawabannya adalah meteran. Jika sudah meteran yang dijadikan alat untuk mengukur kedalaman air laut, maka selesai tidak akan terjadi pertentangan satu sama lain. Begitupula dengan seseorang yang hendak memahami seperti apa dan bagaimana ukuran moderasi itu.

Untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana moderasi Islam, maka tidak dibenarkan apabila berdasar atas pemahaman masing-masing orang seperti contoh analogi di atas. Lalu bagaimana dan alat apa yang tepat untuk mengukur moderasi? Ukuran atau patokan moderat itu adalah agama dan bukan lagi-lagi pemahaman subjektif antar masing-masing orang. Jika sudah agama yang dijadikan ukuran atau sebagai barometer terhadap apa itu moderasi maka selesai tidak akan terjadi pertentangan seperti analogi yang telah disebutkan di atas.





maka yakinlah ulama yang demikian itu bukanlah ulama sejati dan bukan pula kriteria ulama yang takut kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Adapun ulama yang mengetahui Allah sebagai Rabb-nya serta mengetahui perintah-perintah-Nya itulah ulama yang sebenar-benar ulama (ulama sejati), karena mereka disamping kenal dengan Tuhannya sembari tidak lupa untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala apa yang telah dilarang-Nya (takut dan berserah diri hanya kepada Allah) dan ulama yang demikianlah yang pantas untuk dicontoh dan diikuti. Oleh karena itu, maka sangat disayangkan apabila seseorang mengaku dirinya sebagai umat Islam tetapi tidak mau dan bahkan anti terhadap ulama dengan segala ilmu dan nasihat-nasihatnya, tidak mau mengikuti fatwa dan petunjuknya, tidak mau bermazhab padanya, bahkan terasa geli dan tak jarang membid'ah kan apabila ada salah seorang diantaranya merujuk salah satu ulama dalam ilmu dan perilakunya. Orang yang demikian itu kurang pantas rasanya mengaku sebagai umat Islam tetapi mengingkari apa yang telah Rasulullah SAW perintahkan.

Memilih ulama sebagai *murobbi* (penuntun spiritual) maupun sebagai guru intelektual dalam agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan sikap moderasi seseorang, karena pemahaman seseorang tentang ajaran agama akan sangat bergantung kepada apa yang telah ia peroleh dari gurunya. Dalam hal ini Imam Muhammad Ibn Sirin menuturkan sebagaimana dinukil oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya:



Selanjutnya, hal yang tidak kalah penting dari pengembalian supremasi ulama yang pernah dilakukan oleh K.H. Achmad Shiddiq pada masa lalu, jika ditarik dan diterjemahkan dalam konteks masa kini, maka langkah yang dilakukan oleh beliau adalah sebuah kritik terhadap umat Islam, khususnya yang tengah giat-giatnya belajar ilmu pengetahuan lebih-lebih tentang ilmu keagamaan untuk tidak sembarangan memilih guru atau ulama yang hendak dijadikannya sebagai guru atau panutan dalam hidupnya, apalagi belajar ilmu agama hanya cukup berpuas diri dengan menonton ceramah-ceramah melalui YouTube dan media-media sosial lainnya. Hal itu sangatlah fatal sekali, dan sangat jauh dari kata cukup, karena tidak semuanya apa yang ada di media sosial itu dapat dipertanggung jawabkan, baik secara moral maupun intelektual. Alih-alih menambah wawasan moderasi keagamaan malah terkadang banyak orang yang salah kaprah setelah meniru atau mengamalkan apa yang didapat dari media sosial. Oleh karena itulah hati-hati dalam belajar ilmu agama lagi-lagi adalah sebuah keharusan bagi umat Islam yang tidak ingin tersesat di tengah jalan.

Kemudian setelah mengetahui bahwa ukuran atau barometer untuk bersikap moderat adalah agama yang dalam hal metodologi atau cara-caranya telah diajarkan dan direpresentasikan oleh para ulama, langkah selanjutnya adalah merubah perlahan cara pandang yang memaknai moderatisme Islam sebagai sesuatu yang subjektif. Walaupun memang realitas di lapangan umat Islam perbedaan-perbedaan penafsiran tentang makna moderasi sulit untuk dibendung. Akan tetapi bukan berarti ia bebas dimaknai sesuka hati dan selonggar logika masing-masing orang, melainkan ada batasan-batasan makna yang harus

diperhatikan dan batasan-batasan makna itu tentu mengacu pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Di atas telah disebutkan, bahwa juknis moderasi dalam hal perinciannya memang tidak dibahas secara terang-benderang di dalam kedua sumber tersebut. Dari sinilah peran keluasan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk bisa memahami pesan-pesan al-Qur'an secara umum maupun pesan-pesan al-Qur'an perihal pentingnya umat Islam bersikap moderat dalam beragama. Karena tanpa peran ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam seseorang tidak mungkin bisa bersikap moderat, karena apa yang dikatakan moderat itu bukan hanya orang yang bisa berdamai dengan situasi dan kondisi yang berubah seiring dengan perjalanan waktu dan pergeseran zaman, bukan hanya orang yang bisa menerima kebudayaan-kebudayaan Barat yang bersifat tidak merusak, bukan hanya orang yang bisa bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain, dan bukan pula hanya orang yang bisa memahami segala macam bentuk hukum-hukum Islam baik secara tekstual maupun kontekstual.

Akan tetapi yang paling penting dan paling utama orang yang dikatakan moderat adalah seseorang yang dalam perilaku keagamaannya senantiasa mengikuti dan mencontoh Rasulullah SAW dan para sahabatnya (*Ahlussunnah wal Jama'ah*), orang moderat adalah orang yang mampu bersikap adil dan bijaksana dalam segala situasi dan kondisi, orang moderat adalah orang yang mampu memainkan peran akalnyanya sesuai dengan porsinya dan membumikan wahyu sesuai dengan takarannya, orang moderat adalah orang yang mampu berpikir kontekstual disertai dengan pemahaman syariat yang mendalam dan

bukan berpikir kontekstual dengan cara yang ngawur, orang moderat adalah orang yang senantiasa melakukan autokritik terhadap dirinya sendiri, dan orang moderat adalah orang yang mampu mengejawantahkan sikap *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (berkeadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (tenggang rasa/toleransi) dan bukan hanya sekedar jargon belaka.

Adapun dalam pelaksanaan atau pengimplementasian sikap moderasi di era sekarang sudah barang tentu harus lebih luas daripada pengimplementasian sikap moderasi pada saat K.H. Achmad Shiddiq hidup, baik dalam hal pemaknaan maupun tata cara pengejawantahannya. Karena mengingat masalah yang dihadapi umat Islam pada saat kiai Achmad masih hidup dengan permasalahan umat Islam sekarang yang lebih kompleks dan beragam, maka tentu dibutuhkan solusi yang lebih kompleks dan beragam pula. Adapun makna dan sikap moderasi secara lebih rinci yang cocok untuk diterapkan dalam konteks zaman sekarang adalah sebagai berikut.

1. Umat Islam harus befikir secara substansial syariat bukan dengan formalitas syariat

Di tengah realitas umat Islam Indonesia yang bermacam-macam maka tidak bisa dipungkiri adanya perbedaan yang bermacam-macam pula. Walaupun demikian, menurut hemat penulis, bahwa perbedaan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam merupakan sebuah realitas yang niscaya dan tidak bisa kita bendung keberadaannya. Kendati demikian, apapun yang terjadi dalam realitas perbedaan itu selama tidak berbenturan dengan prinsip pokok agama (ushuluddin) hal itu masih bisa dibenarkan selama ditempuh dengan





untuk meniru dan mengikuti tingkah lakunya hanya terbatas pada warga Nahdliyyin<sup>21</sup> saja, siapapun boleh belajar, siapapun boleh meniru tingkah laku moderasi beliau, selama itu tidak keluar dari koridor syariat Islam dan semua itu demi kebaikan bersama jangan pernah memandang dari golongan apa dan dari kubu apa dia berasal, bahkan Gus Dur sendiri pernah mengatakan, *“Tidak penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua, orang tidak pernah tanya apa agamamu”*.

Ajaran moderasi dalam Islam tidak hanya diberitakan oleh Allah dalam al-Qur’an saja, akan tetapi Nabi Muhammad sendiri sebagai sang pembawa risalah agama ini justru telah menjadi figur yang begitu sempurna dalam mengimplementasikan ajaran moderasi dalam kehidupannya. Sudah berapa banyak kisah-kisah yang menggambarkan kehidupan beliau, baik ketika beliau berdakwah memperbaiki aqidah umat manusia di Makkah khususnya maupun ketika beliau hijrah ke Yastrib (Madinah) dan menjadi seorang pemimpin agama sekaligus pemimpin negara di sana. Adakah kisah tentang beliau yang menampakkan ketidakadilan atau keburukan? Umat Islam tentu sepakat menjawab tidak, karena beliau merupakan satu-satunya Nabi panutan terakhir yang telah Allah cukupkan padanya kesempurnaan Islam, maka tidak heran jika banyak yang menyebut Rasulullah sebagai al-Qur’an berjalan.

Adapun isyarat moderasi yang bersumber dari Nabi bisa kita lihat dalam dialog beliau ketika hendak mengutus Mu’adz Ibn Jabal ke negeri Yaman sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Nahdliyyin adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) khususnya yang laki-laki. Adapun warga NU yang perempuan disebut sebagai Nahdliyyah. Lihat Navis dkk, *Khazanah Aswaja* dan Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*.





(keseimbangan), dan *tasamuh* (tenggang rasa/toleransi) yang terkandung di dalam konsep moderasi Islam inilah yang bisa berdialog dengan adat-istiadat, kebudayaan, dan tingkah laku masyarakat setempat (*local wisdom*).

Namun di antara prinsip tersebut dalam proses dialognya dengan *local wisdom* masyarakat bukan berarti secara membabi buta mencampur adukkan semua unsur tersebut sedemikian rupa ke dalam Islam (sinkretisme), dan tidak pula menolak pertemuan secara keseluruhan dengan segala macam unsur yang menjadi *local wisdom* masyarakat tersebut. Artinya, dengan kata lain, Islam itu datang dengan karakter moderasinya yang bersifat akomodatif transformatif terhadap tata nilai atau kearifan lokal masyarakat tanpa mengabaikan kemurnian ajaran Islam itu sendiri.

Jika semua umat muslim sepakat melihat moderasi sebagai sebuah karakter dan prinsip Islam kendati cara pengaplikasiannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu (kontekstual), maka yakin dengan sangat betapapun bermacam-macam model perbedaan yang terjadi di dalamnya tidak akan sampai menyebabkan yang namanya bentrok antar sesama muslim hanya karena perbedaan-perbedaan aksidental. Hal ini senada dengan apa yang diterangkan oleh Yusuf al-Qardhawi, bahwa umat muslim dewasa ini lebih banyak bertengkar antar sesama hanya karena perbedaan-perbedaan yang sifatnya *furu'iyah* (cabang-cabang ajaran agama) sedangkan prinsip yang *ushuliyah* (pokok-pokok ajaran agama) jarang sekali dilirik untuk dijadikan sebagai pedoman dan sebagai kebenaran Islam yang universal, seharusnya perbedaan yang bersifat *furu'iyah* itu dikembalikan kepada yang *ushuliyah*



Jika ayat tersebut diteliti lebih dalam, maka sangat menarik untuk mencari jawaban mengapa al-Qur'an tatkala membahas tentang ukhuwah *Imaniyah/Islamiyah* itu memakai kata jamak dari أخ yang berbentuk *ikhwah* ( اخوة ), yang biasanya selalu dipakai untuk arti persaudaraan seketurunan (saudara kandung). Atau, lebih ringkas mengapa al-Qur'an ketika membahas tentang ukhuwah *Islamiyah* tidak memakai kata اخون , sedang kata ini selalu digunakan untuk makna persaudaraan yang tidak seketurunan. Menariknya di sini, bukankah jika kita lihat realitas atau kondisi orang-orang muslim di lapangan, mereka justru terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tentu saja mereka bukan lagi saudara seketurunan melainkan hanya sesama pemeluk agama Islam.

Dari sinilah kita bisa merasakan hebat dan luarbiasanya agama Islam ini, walaupun penganutnya berasal dari barat, timur, selatan dan utara sekalipun juga berbeda ras dan suku bangsanya jika masih dengan syahadat yang sama, yakni bersaksi atas keesaan Allah SWT dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, maka Islam menegaskan bahwa yang demikian itu adalah saudara, bahkan sederajat dengan saudara seketurunan. Terkait hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa derajat persaudaraan sesama muslim sehingga al-Qur'an memakai istilah tentang persaudaraan ini dengan istilah yang biasa dipakai untuk menyebut persaudaraan seketurunan, hal ini menurutnya bertujuan untuk mempertegas serta mempererat hubungan antara sesama muslim tanpa membeda-bedakan ras dan suku bangsanya.



bisa-bisa terpelihara dari melakukannya. Pendek kata, dengan adanya pandangan yang demikian, kita (umat muslim) tidak akan mudah menjustifikasi atau menghakimi kesalahan-kesalahan orang lain.

### **C. Aplikasi interpretasi dalam fungsi implikasi**

Dalam fungsi implikasi ini, penafsir mencoba untuk mencari keterkaitan konsep moderasi Islam kiai Achmad Shiddiq dengan wawasan kebangsaan. Hal ini diupayakan agar audiens kontemporer bisa memahami implikasi dari pemikiran kiai Achmad dengan konteks hari ini. Walaupun memang pada mulanya tatkala kiai Achmad menggulirkan gagasan moderasi keagamaannya dalam naskah Khittah NU 1926 pada waktu yang bersamaan juga terpaut langsung dengan gagasan tentang Islam dan Pancasila. Jadi, Selain menguasai wawasan *washatiyah* atau moderasi dalam beragama, K.H. Achmad Shiddiq juga dikenal sebagai sosok negarawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terbukti dalam hal ini kiai Achmad banyak berjasa terhadap keberlangsungan kemerdekaan Tanah Air.

Oleh karena itu tak pelak lagi ketika melihat sosok kiai Achmad masuk dalam jajaran tokoh nasional yang cukup diperhitungkan oleh karena kontribusinya yang cukup besar terhadap bangsa dan negara ini. Selain itu, jasa lain dari beliau yang tidak kalah penting bahkan masih dikenang dan dipelajari hingga hari ini adalah jasanya sebagai arsitek sekaligus sebagai wasit yang menengahi sekelumit konflik antara kalangan Islamis dan nasionalis terkait peraturan pemerintah Orde Baru (Orba) yang mewajibkan seluruh ormas dan

orpol untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

Kiai Achmad dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus mengisi kemerdekaan tidak tanggung-tanggung menerima dengan sepenuh hati kehadiran Pancasila sebagai asas atau falsafah negara Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Saiful Umam dalam artikelnya yang berjudul “*Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual*”, bahwa, kiai Achmad menerima Pancasila sebagai asas tunggal dengan berdasarkan pada pemahaman syariat Islam secara substantif, seimbang dan universal bukan atas dasar politis yang ujung-ujungnya akan membawa pelakunya pada pertimbangan-pertimbangan politik pragmatis belaka.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia setelah mendeklarasikan diri sebagai sebuah bangsa dan negara yang merdeka sudah 75 tahun menggunakan Pancasila sebagai dasar negara dan sudah terbukti Pancasila dapat menjadi payung atas berbagai suku bangsa dengan segala pernak-pernik perbedaannya. Dengan kata lain, Pancasila sebagai sebuah falsafah negara sudah terbukti manfaatnya terhadap bangsa atau rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Kendati demikian, Pancasila sebagai dasar negara yang sudah dikunyah puluhan tahun lamanya tetap saja diserang dan dipertentangkan dengan syariat Islam yang seakan-akan tidak pernah habis dibicarakan, utamanya bagi kalangan Islamis yang sejak dulu menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia (NII) walaupun jelas-jelas Pancasila sudah final ditetapkan oleh para *founding father* bangsa sebagai falsafah negara atas dasar konsensus bersama. Fenomena



sebagai kelompok Islam tradisional. Namun demikian justru sejarah mencatat bahwa para ulama dan kiai-kiai pesantren mempunyai peran yang cukup sentral dalam sejarah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mereka sama sekali tidak anti terhadap Pancasila dan UUD 1945 yang diusulkan sebagai dasar dan falsafah negara.

Itulah sebabnya mengapa dahulu kiai Achmad secara khusus dan warga NU secara umum menolak adanya formalisasi syariat Islam dalam perumusan dasar negara karena khawatir apabila formalisasi syariat Islam diterapkan justru akan berpotensi menjadi malapetaka terhadap keutuhan bangsa yang berbeda-beda. Akan tetapi, lagi-lagi dalam penolakannya tersebut bukan berarti beliau abai terhadap syariat Islam, justru dengan penolakan terhadap formalisasi syariat Islam yang seperti itu menggambarkan bahwa, begitu sangat substantif sekali pemahaman beliau terhadap ajaran Islam yang sama sekali tidak membenarkan apabila umat manusia dibiarkan terpecah-belah dan bercerai-berai satu sama lain. Pemahaman atau wawasan kebangsaan yang demikian sangat penting untuk terus digalakkan dalam konteks Indonesia dewasa ini.

Mengingat dari sejak zaman dulu hingga hari ini selalu ada saja orang-orang yang hendak membentur-benturkan antara pemerintah (negara) dan umat Islam, membid'ah-bid'ahkan Pancasila, menganggap kafir sistem demokrasi dan sebagainya. Bahkan akhir-akhir ini seiring dengan merebaknya wabah *corona virus diseases* (covid-19) di Indonesia, kemudian dalam waktu yang bersamaan bermunculan desas-desus wacana untuk memakzulkan presiden dari tampuk kekuasaannya dengan alasan tidak pantas memimpin dan segala macam. Anehnya

lagi dalam wacana yang digembor-gemborkan itu menyebut tegaknya sistem khilafah di Indonesia adalah sebuah solusi yang paling ampuh untuk menghadapi kekacauan iklim masyarakat akibat covid-19. Adalah sebuah kekacauan logika yang sangat fatal jika wabah covid-19 yang seharusnya ditangani oleh para dokter dan tenaga medis lainnya justru malah tegaknya khilafah Islamiyah dianggap sebagai obat paling mujarab yang sama sekali tidak dijumpai dalil-dalilnya secara rinci dalam al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, mengingat kompleksitas masalah yang demikian dan melihat kekacauan pemahaman tentang kebangsaan seperti itulah sehingga urgensi menerapkan kembali (rekontekstualisasi) pemikiran kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq yang berwawasan Islam *washatiah* (moderat) menjadi sangat perlu untuk terus senantiasa diaktualisasikan dalam segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun pemahaman yang dapat diserap dari pemikiran atau wawasan kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq jika diterapkan dalam konteks zaman sekarang adalah sebagai berikut.

1. Memandang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai formulasi negara Islami ke dalam bentuk negara nasional

Cara pandang seluruh elemen bangsa harus benar-benar komprehensif di dalam memandang negara nasional (*nation state*) atau NKRI, utamanya umat Islam selaku umat mayoritas di Indonesia harus pula melihat dan menyatukan pandangan bahwa para pendiri bangsa (*founding fathers*) kita di dalam merumuskan dasar negara tidak dapat dipungkiri di dalamnya terdapat para kiai dan ulama yang turut mengambil peran dalam perumusan dasar

negara tersebut. Oleh karena itu sudah barang tentu Pancasila sebagai sebuah produk yang dihasilkan dari diskusi atau musyawarah dalam perumusan dasar negara Indonesia merupakan sebuah ijtihad besar yang selaras dengan ajaran atau syariat Islam. Dan oleh karena itu pula pandangan yang selalu mendikotomi antara Pancasila dan Islam adalah sebuah kekeliruan besar yang sudah saatnya untuk tidak lagi dilakukan di era keterbukaan demokrasi seperti sekarang ini. Penyatuan pandangan yang tidak mendikotomi antara Pancasila dan Islam sangat perlu untuk senantiasa terus-menerus dikembangkan sepanjang masa ke depan guna untuk menghindari disintegrasi bangsa yang pada akhirnya akan membawa bangsa ini kepada carut-marutnya sosial (*chaos*).

Untuk melegitimasi Pancasila sebagai sebuah dasar negara yang selaras dengan ajaran Islam tidak perlu banyak-banyak dalil sebagaimana bentuk atau sistem negara Islam yang justru sama sekali tidak ada dalilnya, baik dalam nash al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini para ulama *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang turut mengambil bagian dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara termasuk K.H. Achmad Shiddiq di dalamnya turut menjelaskan, bahwa ketika umat Islam menjalankan atau mengamalkan Pancasila dengan baik dan benar hal itu dianggapnya sebagai upaya menjalankan syariat agama Islam yang sesungguhnya sudah diformulasikan dalam butir-butir Pancasila tersebut. Dengan kata lain, nilai-











ini adalah Pancasila dan UUD 1945 harus tetap dijaga dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Karena menurut beliau seorang muslim yang menerapkan Pancasila dengan baik dan benar, maka berarti orang tersebut telah berupaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam perilaku hidup berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia demi melestarikan keamanan dan ketenangan dalam menjalani perintah-perintah agama adalah sebuah kewajiban yang harus senantiasa dilakukan oleh seluruh elemen bangsa, terlebih lagi umat Islam yang ada di Indonesia.

## **B. Saran**

Sebagaimana penelitian pada umumnya, bahwa apa yang penulis teliti dalam skripsi ini sedikit banyak pasti mengandung unsur kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu maka, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman sangat penulis nantikan. Selanjutnya, mengenai pemikiran K.H. Achmad Shiddiq tidak hanya terbatas pada moderasi dan kebangsaan saja, akan tetapi masih banyak pemikiran-pemikiran beliau yang perlu untuk diangkat ke permukaan, seperti pemikirannya tentang tasawuf, kedudukan seni dan agama, dan metode berdakwah untuk para dai. Menurut penulis hal itu perlu untuk diteliti lebih lanjut agar keseluruhan pemikiran K.H. Achmad Shiddiq dapat *tercover* dengan baik sehingga bisa menambah wawasan keilmuan untuk masyarakat Islam pada khususnya dan untuk bangsa Indonesia pada umumnya.



- Khusairi, Ahmad. *Evolusi Ushul Fiqh Konsep dan Pengembangan Metodologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sekolah Aswaja “Aktualisasi Aswaja Sebagai Ruh Pergerakan”* (Purworejo: PC PMII Purworejo, 2016).
- Maimoen, Abdul Ghofur dkk. *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*. Pati: Majma’ Buhuts An-Nahdliyah, 2014.
- Makky. Alfanul dkk, *Kritik Ideologi Radikal*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- Maula, M. Jadul. “Kembali ke Khittah 1945”: *Negara Republik Indonesia adalah “Negara Islam”nya Umat Islam Indonesia Menurut Nahdlatul Ulama*. Pati: Majma’ Buhuts An-Nahdliyah, 2014.
- Masdar Hilmy, “Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah”, Kompas, (09 Mei 2012).
- Muhammad, Djibril. “Putra Pendiri NU Pembaharu Pendidikan Pesantren”, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ljwd1s>. Diakses pada 30 Mei 2020.
- Mumazziq, Rizal. “Tafsir Surat Fathir Ayat 28: Makna dan Kriteria Ulama Dalam Al-Qur’an”. <https://islami.co/tafsir-surat-fathir-ayat-28-makna-dan-kriteria-ulama-dalam-al-quran/>. Diakses pada 19 Juni 2020.
- Muhammad bin Yazīd Al-Qazwainī, Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Mustofa Bisri “Islam Moderat”, <https://youtu.be/SjkmJHrQLLc>. Diakses pada 20 Mei 2020.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nakamura, Mitsuo. “*The Radical Traditionalism of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: a Personal Account of the 26<sup>th</sup> National Congress, June 1979, Semarang*” dalam Greg Fealy dan Greg Barton (ed.), *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. Clayton: Monash Asia Institute Monash University, 1996. 83.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2013).

- Navis, Abdurrahman dkk. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Ni'am, Syamsun. *The Wisdom of KH. Achmad Shiddiq: Membumikan Tasawuf*. Surabaya: Erlangga, 2008.
- Noeh, Munawar Fuad dan Matuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Shiddiq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nurhayati, Anin dan Syamsun Ni'am. "Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Shiddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 02. Juli-Desember 2018.
- Umam, Saiful. *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 1998.
- Udin, Nur Hidayat Wakhid. "Kontestasi Antara Muslim Fundamentalists dan Muslim Liberal Dalam Perebutan Makna Sosial Keagamaan di Indonesia", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 08, No. 01 Juli-Desember 2018.
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan Tengah*. terj. Alwi A.M. Bandung: Mizan, 2017.
- Qoyyum, Ridwan dkk. *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- al-Razi, Ali. "Biografi Lengkap KH Achmad Shiddiq, Ulama Kharismatik Jember", <https://wongjember.com/biografi-achmad-shiddiq/>. Diakses pada 30 Mei 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan 1992.
- . *Wasathiyyah*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shiddiq, Achmad. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista dan LTN-NU Jawa Timur, 2006.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharto, Toto. “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1. Mei, 2017.
- Sunnara, Rahmat. *Sejarah Islam Nusantara*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Syamsun Ni’am dan Anin Nurhayati, “Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Shiddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 02. Juli-Desember 2018.
- Wahhab, Abdul Jamil dkk. *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama. PKUB. 2016.
- Wijaya, M. Tatam. “Serpihan Kisah Cara Dakwah Wali Songo”. <https://islam.nu.or.id/post/read/114516/serpihan-kisah-cara-dakwah-wali-songo>. Diakses pada 13 Mei 2020.
- Yusuf, Achmad. “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam. Aqidah, Syariah, dan Tasawuf”. *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2. Juni, 2018.
- Zainuddin M. dan Muhammad In’am Esha, *Islam Moderat, Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zainuddin, HM. “NU, Aswaja dan Problem Pemahaman Islam”, <https://www.uin-malang.ac.id/r/150701nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html>. Diakses pada 23 Mei 2020.